

Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Irwansyah Suwahyu
Universitas Negeri Makassar
Email: irwanwahyu47@gmail.com

Abstract

This article examined Muhammad Abduh's renewed thinking in the field of Islamic education. This study was conducted to explain the importance of education in life through the thinking of one of the reformers in Egypt. This research was a library research in which data was obtained through documents analyzed by content analysis. The results of this study suggest that Islam strongly recommends that its adherents have a balance between mind and soul. This must be in the process of a person studying or studying. Where the community became imitation and did not want to accept technological advances in the West at that time. Muhammad Abduh also had a brilliant idea to renew the objectives, curriculum, methods of Islamic education that could be used as a reference in the education process.

Keywords: Muhammad Abduh, Concept of Renewal, Islamic Education

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran baru Muhammad Abduh di bidang pendidikan Islam. Kajian ini dilakukan untuk menjelaskan pentingnya pendidikan dalam kehidupan melalui pemikiran salah seorang reformis di Mesir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana data diperoleh melalui dokumen yang dianalisis dengan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan agar pemeluknya memiliki keseimbangan antara pikiran dan jiwa. Ini harus dalam proses seseorang belajar atau belajar. Dimana masyarakat menjadi tiruan dan tidak mau menerima kemajuan teknologi di Barat saat itu. Muhammad Abduh juga memiliki ide cemerlang untuk memperbaharui tujuan, kurikulum, metode pendidikan Islam yang dapat dijadikan acuan dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Muhammad Abduh, Konsep Pembaharuan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Segala bidang dalam kehidupan tidak lepas dalam pembahasan dan kajian di dalam Islam. Bidang sosial, ekonomi dan juga pendidikan diatur di dalam Islam. Di dalam ajaran Islam, Al-Qur'an menjadi kitab suci yang juga merupakan pedoman kaum muslim serta menjadi sumber utama ajaran Islam yang harus diaplikasikan di dalam kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat¹. Sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran Islam tidak akan pernah lepas dalam setiap sendi kehidupan.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan dalam dunia Islam telah melalui siklus panjang masa kemajuan dan kemundurannya. Corak pendidikan Islam dari zaman ke zaman terus berubah dan mengikuti perkembangan pendidikan yang berkembang di zaman itu. Lahirnya tokoh-tokoh terkemuka dalam dunia Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Kindi, al-Farabi dan yang lain dengan penguasaan disiplin-disiplin ilmu yang beragam dari tokoh-tokoh tersebut, menjadi bukti perkembangan dan kemajuan pendidikan yang ada di dalam Islam. Selain itu, Islam mampu maju selama berabad-abad, bahkan dunia barat yang masih dalam fase kegelapan berkiblat kepada dunia Islam pada waktu itu dalam hal kemajuan IPTEK.

¹ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an (Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an)*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Namun, masa keemasan itu telah berlalu. Sehingga muncullah masa dimana umat Islam menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di Barat. Sehingga menyebabkan kebekuan akan perkembangan ilmu dan pemikiran terjadi di dunia Islam. umat Islam menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu tidak perlu lagi dipelajari. Hal inilah yang menyebabkan kemandekan pengetahuan umat Islam waktu itu. Berbeda halnya dengan Barat yang mampu melakukan banyak perubahan dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melakukan ekspansi besar-besaran ke dunia Islam.

Padahal di dalam Islam terdapat dua sumber ilmu, yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak semestinya untuk dipertentangkan. Manusia diberikan kebebasan untuk mengembangkan akalnya, dengan catatan bahwa dalam menggunakan akalnya tetap mengikuti tuntunan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at.² Sehingga perlu adanya keseimbangan dari keduanya.

Hampir menjadi kesepakatan umum, bahwa peradaban di masa depan adalah peradaban yang didominasi oleh ilmu (khususnya sains), yang pada tingkat praksis dan penerapan menjadi teknologi³. Umat Islam yang tertinggal harus segera sadar dan berusaha untuk bangkit kembali mengejar peradaban tersebut. Dalam mempersiapkan Pendidikan Islam yang mampu menghadapi masyarakat yang makin teknologis di masa depan, maka pendidikan dari berbagai disiplin keilmuan yang dilakukan secara integralistik sangatlah diperlukan⁴. Karena masa yang terus berkembang dengan segala dinamikanya, maka pendidikan Islam juga harus ikut mengambil bagian dalam perkembangan dan kemajuan tersebut.

Salah satu tokoh Islam di era modern yang mempunyai cita-cita untuk memberikan perubahan dalam dunia Islam ke arah yang lebih maju adalah Muhammad Abduh. Muhammad Abduh termasuk pembaharu pendidikan dan sosial di Mesir. Dia mampu menjadi penganjur yang berhasil membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern⁵. Hal inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk mengkaji pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Sehingga dalam tulisan ini, akan dibahas bagaimana gagasan-gagasan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh terhadap dunia Islam pada bidang pendidikan.

Di dalam penelitian yang dilakukan ini, pada dasarnya telah didasarkan terhadap beberapa penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Di Antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Komaruzaman, pada tahun 2017 yang berjudul, "*Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia*". Di dalam penelitian yang menggunakan kajian pustaka ini, dijelaskan bagaimana ide-ide dan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh serta pengaruhnya terhadap pendidikan yang ada di Indonesia.

Kedua, di dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2015, yang berjudul, "*Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar*". Dalam penelitian ini difokuskan untuk menggali bagaimana metode yang dipakai oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Baik hal itu mengenai persamaan, maupun perbedaannya. Jadi kajiannya berfokus dengan bagaimana melihat ciri khas dan gaya penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan juga Muhammad Rasyid Ridha di dalam Tafsir Al-Manar.

Ketiga, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurlaelah Abbas pada tahun 2014 yang berjudul, "*Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam*". Pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek konsep pemikiran Muhammad Abduh yang merupakan salah seorang tokoh pembaharu di dunia Islam. Dimana Muhammad Abduh menganggap bahwa akal memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam.

Metode Penelitian

² Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual "Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gama Media, 2005).

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam "Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,"* 1st ed. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan "Islam Dan Umum"* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

⁵ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi untuk menjawab tentang pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam dari Muhammad Abduh yang merupakan salah seorang tokoh pembaharu di Mesir. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah semua tahapan tuntas barulah data dianalisis dengan cara analisis isi sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait pemikiran pembaharuan pendidikan Islam oleh salah seorang tokoh pembaharu pendidikan yaitu Muhammad Abduh.

Pembahasan

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh memiliki nama panjang Muhammad Abduh Bin Abduh Bin Hasan Khairullah⁶. Dia lahir di suatu desa di Mesir Hilir. Nama desanya tidak diketahui secara pasti dikarenakan kedua orangtuanya adalah orang desa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anaknya. Tahun 1849 digunakan sebagai tahun lahirnya. Namun ada juga yang mengatakan bahwa dia lahir sebelum tahun itu⁷.

Ayahnya bernama Abduh Bin Hasan Khairullah yang berasal dari Turki dan telah lama tinggal di Mesir. Ibunya menurut riwayat dari bangsa Arab yang menurut silsilahnya menurun dari suku bangsa Umar Bin Khattab. Ayah Muhammad Abduh selalu berpindah-pindah tempat. Namun tempat menetapnya terakhirnya adalah desa Mahallah Nasr⁸.

Pendidikan Muhammad Abduh diawali dengan belajar menulis dan membaca di rumah. Setelah hafal Al-Qur'an, pada tahun 1863 ia dikirim oleh orang tuanya ke Thanta untuk meluruskan bacaannya dengan belajar tajwid di masjid Al-Ahmadi.⁹ Namun karena metode pengajaran (*thariqah al-ta'lim*) yang diterapkan para guru menurutnya tidak tepat, beliau menyatakan bahwa guru-guru tersebut cenderung memaksakan murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah tentang *nabwu* atau *fiqh* yang arti-artinya tidak difahami oleh murid-murid, para guru seakan-akan tidak mau peduli akan hal itu. Karena beliau merasa tidak puas, maka iapun meninggalkan Thanta dan kembali ke Mahallah Nasr.

Setelah mendapatkan nasihat dari gurunya, ia kemudian mengalami perubahan mental terhadap belajar. Muhammad Abduh kembali ke masjid Al-Ahmadi di Thanta untuk belajar, dan pelajaran yang diberikan oleh gurunya serta buku-buku yang dibacanya sendiri telah mampu dipahaminya dengan baik. Dan apa yang dipahaminya itu, ia sampaikan kepada teman-temannya sesama pelajar sehingga ia akhirnya menjadi tempat mereka bertanya.

Muhammad Abduh ke Kairo tahun 1866 untuk belajar di Al Azhar. Kondisi lembaga pendidikan tinggi Islam masih dalam keadaan agak mundur dan jumud ketika itu. Ide-ide pembaharuan belum dapat diterima. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode menghafal. Kurikulum yang dipakai pun masih hanya mencakup ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab.¹⁰ Begitu banyak hal yang masih sangat terbatas dan perlu untuk diperbaharui.

Muhammad Abduh menyelesaikan studinya di Al-Azhar Pada tahun 1877 dengan memperoleh gelar *al-'alim* dan berhak mengajar di lembaga tersebut. Dia merupakan Mujaddid yang menghendaki kemajuan sejarah evolusi dari Islam, dimana dia menginginkan keseimbangan dalam Islam itu sendiri¹¹. Selanjutnya, pada tahun 1879 M, Muhammad Abduh dibuang dari Kairo karena dituduh melakukan gerakan yang menentang pemerintah yang pada waktu itu dikuasai oleh Khadewi Taufiq. Namun setahun kemudian, ia diperbolehkan kembali ke Mesir, berkat usaha perdana menteri

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam "Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan,"* 14th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).

⁸ Ibid.

⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1996).

Riyad Pasha.¹² Perdana Menteri ini telah mengangkat Muhammad Abduh menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, yaitu *al-waqai' al-misriyyah*.

Pada 1884, Muhammad Abduh diasingkan kembali ke Beirut. Pada Tahun 1888, masa pengasingan Muhammad Abduh berakhir dan dia diperbolehkan untuk kembali ke Mesir. Di Mesir, Muhammad Abduh diangkat menjadi hakim pada salah satu pengadilan. Ia diangkat menjadi anggota *Majlis A'la al-Azhar* pada 1894. Dalam kedudukan ini, Muhammad Abduh kiranya telah banyak melakukan perubahan dan perbaikan bagi Universitas Al-Azhar. Pada perkembangan selanjutnya, ia diangkat menjadi Mufti Besar Mesir pada tahun 1899 M. Jabatan agung ini dipegangnya sampai saat meninggalnya pada 11 Juli 1905 di Kairo¹³.

Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam

Secara umum ada 4 agenda pembaharuan Muhammad Abduh. Keempat agenda itu adalah pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan amalan yang tidak benar. 4 Agenda itu adalah purifikasi, reformasi, pembelaan Islam, dan reformulasi¹⁴. Inilah garis besar pokok pikiran pembaharuan Muhammad Abduh. Namun secara khusus gagasan pembaharuan pendidikan Islam akan diurai dalam beberapa poin berikut.

Pertama, masa pra pembuangan. Setiap gerakan pembaharuan yang terjadi pada periode modern bertolak pada gagasan “kembali kepada sumber-sumber Islam yang asli” di satu pihak, dan keinginan untuk meniru dunia modern, khususnya capaian-capaian ilmiah dan kemakmurannya¹⁵.

Para ulama di masa ini telah terbelenggu oleh paradigma taklid dan stagnasi pemikiran. Hal inilah yang membuat ijtihad mereka terbatas pada pemahaman pemikiran ulama terdahulu tanpa disertai pemikiran ataupun diskursus baru

Ide-ide pemikiran Muhammad Abduh pada dasarnya dipengaruhi oleh Jamaluddin Al-Afghani. Setidaknya terlihat dari upayanya untuk mengekspresikan perubahan dalam masyarakat melalui penataan moral mereka. Hanya saja yang membedakan adalah Jamaluddin Al-Afghani perubahan diinginkan dalam bentuk *revolutionary of people* melalui perubahan politik, sementara Muhammad Abduh menginginkan perubahan itu dalam *gradual transformation of the mind* melalui pendidikan dan pengajaran.¹⁶ Muhammad Abduh ingin wajah pendidikan Islam yang kritis dan menilai kembali pokok-pokok dasar Islam. Pada periode ini, Muhammad Abduh ingin menyandingkan ilmu-ilmu keislaman dan juga sains modern Barat di Al-Azhar. Dia menilai bahwa seorang muslim harus menguasai keduanya.

Tujuan ini adalah agar umat Islam bisa terbebas dari kebodohan, karena kebodohan inilah yang menyebabkan masyarakat muslim tertinggal, atau sumber daya manusia gagal mencapai kemajuannya¹⁷. Pemikiran Muhammad Abduh pada tahap ini masih merupakan ide atau konsep.

Kedua, masa pembuangan. Pada periode ini, ide-ide pembaharuan pendidikannya telah semakin menampakkan tampilannya, walaupun masih dalam tahapan teoritis. Indikasi ini setidaknya terlihat telah dimunculkannya muatan materi pendidikan yang mesti diajarkan untuk setiap golongan serta substansi tujuan yang hendak dicapai, bahkan telah menempatkan secara eksplisit peranan sentra pendidikan agama di tengah pemanfaatan sains-sains teknologi modern Barat.

Di samping itu, melalui materi pendidikan agama dalam bentuk analisis menunjukkan keinginan Abduh agar pendidikan agama benar-benar dapat memicu perkembangan rasionalitas dalam beragama, tidak sama seperti sebelumnya dimana pendidikan agama hanya terfokus hanya pada model hafalan yang menimbulkan stagnasi pemahaman terhadap ajaran agama¹⁸.

Ketiga, masa pasca pembuangan. Berbeda dengan sebelumnya, pada masa ini ia telah dapat menerima Inggris melalui kerjasama dalam upaya pembaharuan di bidang pendidikan. Muhammad

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

¹³ Ibid.

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam “Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*,” 5th ed. (Jakarta: Kencana, 2013).

¹⁵ Muhammad Arkoun and Louis Gardet, *Islam Kemarin Dan Hari Esok* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1997).

¹⁶ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.”*

¹⁷ Bashori Muchsin and Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

¹⁸ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.”*

Abduh memiliki strategi untuk memacu perubahan di kalangan kaum muslim agar dapat mengejar ketertinggalannya dari Barat, terutama dalam bidang IPTEK¹⁹.

Pada masa ini, Muhammad Abduh telah menampilkan sebuah pemikiran tentang pentingnya materi-materi pendidikan umum berdampingan dengan materi pendidikan agama. Bagi Muhammad Abduh, materi pendidikan umum yang tidak didampingi oleh pendidikan agama akan mengakibatkan ketidakseimbangan moral yang berbahaya bagi tatanan kehidupan umat.

Sebagai *Pilot Project* untuk ide penyatuan materi pendidikan umum dan agama ini, Muhammad Abduh menyarankan pengembangan lembaga pendidikan *Dar-al Ulum* sebagai sekolah baru yang memberikan pendidikan modern bagi para mahasiswa Al-Azhar yang menginginkan kecakapan untuk dapat bekerja di pemerintahan, atau Al-Azhar dapat saja *merger* dengan sistem pendidikan umum sambil tetap mempertahankan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tentunya sambil mengadakan pembaharuan kurikulum, sistem ujian dan metode pembelajaran²⁰.

Namun, usaha yang dilakukan Muhammad Abduh ini terhenti dan dapat dikatakan tidak berhasil, kecuali untuk bidang administrasi, sementara di bidang akademik, hampir semuanya ditolak. Penolakan ini datang dari ulama konservatif Al-Azhar yang mengatakan bahwa satu-stunya tujuan lembaga pendidikan Al-Azhar adalah sebagai lembaga dakwah untuk melindungi dan menyebarkan agama Islam dan hukum-hukumnya sehingga segala sesuatu yang berbau perubahan dan datang dari Barat harus ditinggalkan²¹. Sehingga Al-Azhar ketika itu tidak mampu melahirkan mujtahid-mujtahid, yakni orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kehendak untuk melakukan pemikiran baru dalam Islam disebabkan oleh sistem pendidikannya²².

Ide-Ide Pokok Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Setelah membahas terkait dengan konsep-konsep pemikiran Muhammad Abduh dalam tiga tahap di atas, yaitu masa pra pembuangan, masa, pembuangan, dan pasca pembuangan, maka akan dipetakan beberapa ide pokok pendidikan Muhammad Abduh, yaitu:

Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam

Di dalam pendidikan, Muhammad Abduh sangat memberikan peran akal untuk berkembang bagi peserta didik. Karena menurutnya akal akan mampu membawa manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat²³. Selain pendidikan akal, pendidikan jiwa atau pendidikan moral spiritual, yaitu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik, menjadi prioritas Abduh. Hal ini agar mereka mau mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat²⁴.

Dengan menanamkan kebiasaan berfikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum Muslim saat itu dapat dicairkan, dan dengan pendidikan spiritual, diharapkan akan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta jiwa yang bersih, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan²⁵.

Akal menjadi pokok pembahasan berkembang pada waktu itu, karena telah terjadi kejumudan berpikir dalam masyarakat Islam. Islam mengingkari kejumudan, taklid, bahkan berbicara dengannya uslub dan larangan. Padahal Islam percaya pada akal, bahkan mengajaknya untuk menganalisa dan berpikir²⁶. Sehingga diharapkan dengan menggunakan penggunaan akal yang baik, seseorang akan meningkat keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT.,²⁷ sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 190-191:

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas "Tentang Transformasi Intelektual,"* 3rd ed. (Bandung: Pustaka, 2005).

²³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

²⁴ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam "Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim."*

²⁵ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.*

²⁶ Yusuf Qadhwawi, *Karakteristik Islam, "Kajian Analitik,"* 3rd ed. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

²⁷ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif,* 2nd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2004).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Dengan ilmu terpadu, umat Islam diharapkan mampu menghadapi segala tantangan zamannya dan menyelesaikan setiap masalah, dalam kehidupan dunia yang serba dinamis, cepat dan rumit, seperti yang nampak dalam era global saat ini²⁸. Karena tanpa adanya sikap adaptif terhadap kemajuan yang terjadi maka pendidikan Islam akan tertinggal dan model pendidikan lama yang telah usang masih terus dipertahankan.

Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam merumuskan kurikulum pendidikan, Muhammad Abduh berpatokan pada tingkatan-tingkatan, pendidikan yaitu tingkat dasar, menengah dan tinggi. Dalam penyusunan materi selalu merujuk kepada tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah perkembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat²⁹. Adapun kurikulum yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh pada tiap jenjang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pada tingkat dasar, materi yang diberikan *Aqidah Islam, Fiqh* dan *Akhlak*, serta *Sejarah*.
- 2) Pada tingkat Menengah, mata pelajaran yang didapatkan sama dengan tingkat dasar, hanya saja materinya diperluas serta mata pelajarannya ditambah dengan ilmu logika (*fann al-mantiq*), dasar-dasar penalaran (*usul an-naẓari*), dan ilmu debat atau diskusi (*adab al-jadal*).
- 3) Pada tingkat tinggi, Muhammad Abduh menawarkan materi-materi *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Hadis, Bahasa Arab, Ushul Fiqh, Pelajaran Akhlak, Sejarah Islam, Retorika, Dasar-Dasar Diskusi, dan Ilmu Kalam* untuk ditawarkan pada peserta didik³⁰.

Isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki pelajar. Abduh percaya bahwa anak petani dan tukang harus mendapat pendidikan minimum, agar mereka dapat meneruskan jejak ayah mereka. Kurikulum sekolah ini harus meliputi: buku ikhtisar doktrin Islam yang berdasarkan ajaran Sunni dan tidak menyebut-nyebut perbedaan sektarian; teks ringkas yang memaparkan secara garis besar fondasi kehidupan etika dan moral dan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah; dan teks ringkas sejarah hidup Nabi Muhammad, kehidupan sahabat, dan sebab-sebab kejayaan Islam³¹.

Dalam sistem Abduh, siswa sekolah menengah haruslah mereka yang ingin mempelajari syariat, militer, kedokteran, atau ingin bekerja pada pemerintah. Kurikulumnya harus meliputi, antara lain: buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran, dan protokol berdebat; teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Kristen dan Islam, dan keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan akhirat; teks yang menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah, penggunaan nalar dan prinsip-prinsip doktrin serta teks sejarah yang meliputi berbagai penaklukan dan penyebaran Islam³².

Kurikulum yang lebih lengkap terdapat pada pendidikan tinggi untuk guru dan kepala sekolah. Kurikulum itu mencakup tafsir Al-Qur'an, Prinsip-Prinsip fiqh, ilmu Bahasa Arab, ilmu hadis, studi moralitas, historiografi, seni berbicara dan meyakinkan serta teologi dan pemahaman doktrin secara rasional. Pendidikan seperti ini akan mampu menciptakan manusia yang seimbang akal dan jiwanya. Karena iman itu termanifestasikan dalam perilaku yang proaktif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari adanya rasa malu berbuat kejahatan, memberi salam, menyingkirkan duri dari jalan, berbicara yang baik-baik, menghormati tetangga, memuliakan tamu,

²⁸ Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, Dan Islam*, 2nd ed. (Yogyakarta: Dinamika, 1996).

²⁹ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.”*

³⁰ Ibid.

³¹ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, 2nd ed. (Bandung: Mizan, 1996).

³² Ibid.

dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut termasuk dalam wujud atau bukti nyata dari adanya iman seseorang³³.

Metode Pendidikan Islam

Ada dua aspek metodologi pendidikan yang banyak dibicarakan Muhammad Abduh, yaitu metodologi dalam bentuk mikro (metode mengajar) dan bentuk makro (metodologi sebagai satu sistem).

Menurutnya, cara belajar di Thanta dan di Al-Azhar melatih anak-anak untuk membaca dan menghafal kitab-kitab tertentu tanpa memahami akan isi kandungannya adalah metode pembelajaran yang tidak efektif. Oleh karena itu, Muhammad Abduh ingin menerapkan metode baru, yaitu metode pemahaman konsep, metode Tanya jawab, dan juga metode latihan atau pengalaman dan juga metode keteladanan serta metode cerita.

Dimana mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks buku yang dibaca. Sehingga anak didik memahami maksud apa yang dipelajari dan tidak bosan untuk belajar. Dengan metode tanya jawab antara murid dengan guru tentang sesuatu pelajaran yang belum dimengerti oleh anak didik. Hal ini akan memudahkan peserta didik memahami pembelajaran yang telah diajarkan Metode pengalaman, keteladanan dan cerita sangat diperlukan karena menurutnya, anak didik perlu dilatih untuk beribadah, bahkan perlu guru yang harus memperagakannya di depan kelas sebagai contoh pelaksanaan ibadah shalat³⁴.

Jadi, metode-metode yang ditawarkan dan digunakan oleh Muhammad Abduh dalam proses pengajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir para peserta didiknya. Hal ini untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kesimpulan

Muhammad Abduh telah memberikan sumbangan besar dalam pendidikan Islam. Pemikiran tentang keseimbangan Antara akal dan jiwa menjadi dasar pemikirannya di dalam membentuk keperibadian peserta didik. Meskipun sebagian besar konsep-konsep pemikirannya belum terealisasi semasa hidupnya dikarenakan adanya benturan dari paham ulama konservatif yang tidak memperbolehkan segala hal yang berasal dari Barat. Tapi kini, pemikirannya merupakan sumbangsih besar terhadap kemajuan dalam beberapa bidang pendidikan sangat dirasakan oleh umat Islam saat ini yang tidak hanya di Mesir, tapi juga di seluruh dunia.

Dengan konsep keseimbangan akal dan jiwa ini, Muhammad Abduh ingin menyelamatkan umat Islam dari pengaruh taklid dan dominannya paham sekular. Sehingga umat Islam mampu memiliki pikiran yang jernih dan hati yang bersih dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dia menawarkan berbagai metode pembelajaran baru yang merupakan angin segar yang dapat menghilangkan kebekuan dalam proses pembelajaran. Metode-metode seperti diskusi, tanya jawab, keteladanan, telah berkembang dan menjadi pilihan utama dalam metode pengajaran masa kini. Tidak hanya itu gagasan tentang kurikulum terhadap jenjang usia peserta didik telah memberikan sumbangsih besar bahwa dalam sebuah sistem pendidikan sangat diperlukan sebuah kurikulum yang diberikan secara berkala terhadap peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Alim, Sahirul. *Menguk Keterpaduan Sains, Teknologi, Dan Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan "Islam Dan Umum"*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arkoun, Muhammad, and Louis Gardet. *Islam Kemarin Dan Hari Esok*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1997.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam "Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif"*. 2nd ed. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- . *Studi Islam Kontekstual "Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah"*. Yogyakarta: Gama Media,

³³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam "Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif"*, 2nd ed. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).

³⁴ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam "Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim"*.

- 2005.
- Athallah. *Sejarah Al-Qur'an (Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an)*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam "Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru."* 1st ed. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. 2nd ed. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam "Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muchsin, Bashori, and Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan."* 14th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam "Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia."* 5th ed. Jakarta: Kencana, 2013.
- Qadhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam, "Kajian Analitik."* 3rd ed. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas "Tentang Transformasi Intelektual."* 3rd ed. Bandung: Pustaka, 2005.
- Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. 2nd ed. Bandung: Mizan, 1996.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1996.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.